



**NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG DALAM TRADISI BARITAN DI  
DESA ASEMDOYONG, KECAMATAN TAMAN, KABUPATEN PEMALANG**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh :

Dewi Ika Septiyani

NIM. 3301415032

**UNNES**  
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : *Kamis*

Tanggal : *8 Agustus 2019*

Pembimbing Skripsi I



Drs. Setiajid, M.Si  
NIP. 196006231989011001

Mengetahui,

Sekretaris Jurusan PKn

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Andi Suhardiyanto S.Pd., M.Si  
NIP. 197610112006041002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

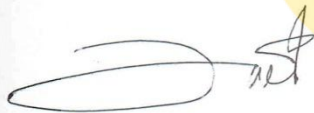
Tanggal : *16 September 2019*

Penguji I



Prof. Dr. Suyahmo, M.Si.  
NIP. 19550328183031003

Penguji II



Margi Wahono, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198502252015041002

Penguji III



Drs. Setiajid, M.Si  
NIP. 196006231989011001

Mengetahui:

Dean Fakultas Ilmu Sosial,



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 1963080219880001001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Desember 2019



Dewi Ika Septiyani

NIM. 3301415032



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya” (Q.S Al-Maidah: 2)*

### Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tua saya yang memberikan doa, motivasi serta dukungan
2. Adik saya dan serta keluarga besar ibu Ratini yang selalu memberikan semangat dan dukungan
3. Dosen pembimbing Bapak Drs. Setiajid, M.Si yang sudah sabar membimbing saya dalam penulisan skripsi ini.
4. Teristimewa teman-temanku: Iva, Siti, Azizah, Yuli, Boal, Mba nur, Yesi, Zaenal, Rifqi, Pungki
5. Teman-teman seperjuangan 2015
6. Teman-teman KKn Angkatan 2015
7. Teman-teman PPL Angkatan 2015

## PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah senantiasa melimpahkan berkah dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai Karakter Gotong Royong dalam Tradisi Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang”.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini telah mendapatkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang;
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang;
4. Bapak Drs. Setiajid, M.Si., Dosen Pembimbing 1 yang sudah memberikan bimbingan, memberi pengarahan, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi;
5. Segenap Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan;
6. Bapak Mukhlis selaku sekretaris desa Asemtoyong Kabupaten Pemalang yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan Banyak Informasi;

7. Bapak Sali Selaku Sesepeuh desa Tradisi Baritan yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan banyak informasi;
8. Bapak K.H Mukhafidz Abdul Ghani yang telah memberikan informasi
9. Bapak Komariyah yang telah memberikan informasi;
10. Keluarga besar mahasiswa Jurusan Politik dan Kewarganegaraan angkatan 2015;

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan. Terimakasih atas segala doa dan motivasi yang telah diberikan. Masukan, saran, dan kritik yang membangun atas segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 20 Desember 2019



Dewi Ika Septiyani

NIM. 3301415032

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## SARI

**Septiyani, Ika Dewi.** 2019. *Nilai Karakter Gotong Royong dalam Tradisi Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.* Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. Setiajid, M.Si. 166 halaman.

### **Kata Kunci : Tradisi Baritan, Nilai Karakter Gotong-royong**

Tradisi Baritan di Desa Asemtoyong Kabupaten Pemalang merupakan bentuk budaya yang memberikan sedekah atau pelarungan sesaji ke laut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Asemtoyong. Tradisi Baritan dilaksanakan oleh masyarakat desa Asemtoyong secara gotong-royong. Dimana masyarakat saling bahu-membahu untuk mempersiapkan dan melaksanakan tradisi Baritan. Tradisi Baritan sebagai wujud tradisi yang masih dipercaya masyarakat merupakan suatu tradisi yang mengandung nilai karakter gotong royong yang harus tetap dilestarikan. Tujuan Penelitian ini (1) Untuk mendeskripsikan prosesi tradisi Baritan di Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang; (2) Untuk mendeskripsikan Nilai Karakter Gotong Royong yang terkandung dalam tradisi Baritan di Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh dari beberapa informan yaitu: (1) Perangkat Desa Asemtoyong; (2) Sesepeuh Desa; (3) Tokoh Agama; (4) Tokoh masyarakat. Teknik pengujian dalam penentuan validitas data adalah menggunakan triangulasi. Metode analisa data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian data tersebut diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Prosesi tradisi Baritan di Kabupaten Pemalang ada tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup. Tahap persiapan yaitu pembuatan Ambeng laut, Tahap Pelaksanaan yaitu pelarungan Ambeng laut dan Tahap Penutup yaitu hiburan. (2) Nilai Karakter Gotong Royong yang terkandung dalam Tradisi Baritan seperti saling menghargai, Kerjasama, Tolong menolong, Musyawarah Mufakat dan Solidaritas.

Saran yang diberikan oleh peneliti yaitu: (1) Kepada pemerintah selalu bekerjasama dengan masyarakat untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi Baritan agar tidak mengalami kepunahan; (2) Kepada Masyarakat Desa Asemtoyong Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang hendaknya dalam melaksanakan tradisi Baritan tidak hanya melaksanakan tradisi Baritan sebagai syarat hidup di lingkungan masyarakat, tetapi masyarakat juga harus mengetahui makna dan nilai-nilai yang dipetik dari pelaksanaan tradisi Baritan.



## ABSTRACT

**Septiyani, Ika Dewi.** 2019. The Character of Mutual Cooperation in the Baritan Tradition in Asemdayong Village, Taman District, Pemalang Regency. Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervisor Drs. Setiajid, M.Sc. 166 pages.

**Keywords: Baritan Tradition, Mutual Value Character**

The Baritan tradition in Asemdayong Village, Pemalang Regency is a form of culture that provides alms or a ban on offerings to the sea by the people of Asemdayong Village. The Baritan tradition is carried out by the Asemdayong village community in mutual cooperation. Where people work hand in hand to prepare and implement the Baritan tradition. Baritan tradition as a form of tradition that is still believed by the community is a tradition that contains the value of mutual cooperation character that must remain preserved. Objectives of the Research (1) To describe the procession of the Baritan tradition in Asemdayong Village, Taman District, Pemalang Regency; (2) To describe the Mutual Character Value contained in the Baritan tradition in Asemdayong Village, Taman District, Pemalang Regency.

This study uses a qualitative method. Research data in the form of interviews, observations, and documentation were obtained from several informants, namely: (1) Asemdayong Village Officials; (2) Village Elders; (3) Religious Leaders; (4) Community leaders. The testing technique in determining the validity of data is to use triangulation. Methods of data analysis, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification.

Based on the results of the research, the following conclusions are obtained: (1) The procession of the Baritan tradition in Pemalang Regency consists of three stages: preparation, implementation and closing. the preparation phase is the manufacture of sea Ambeng, the Implementation Stage is the sea ambengarment and the Closing Stage is entertainment. (2) Mutual Mutual Characteristics contained in Baritan Traditions such as mutual respect, Cooperation, Help, Consensus and Solidarity.

Suggestions given by researchers are: (1) The government always cooperates with the community to preserve and maintain the Baritan tradition so that it does not experience extinction; (2) To the Asemdayong village community Taman sub-district, Pemalang district, in carrying out the Baritan tradition as a condition of life in the community, but the community must also know the meaning and values that are derived from the implementation of the Baritan tradition.

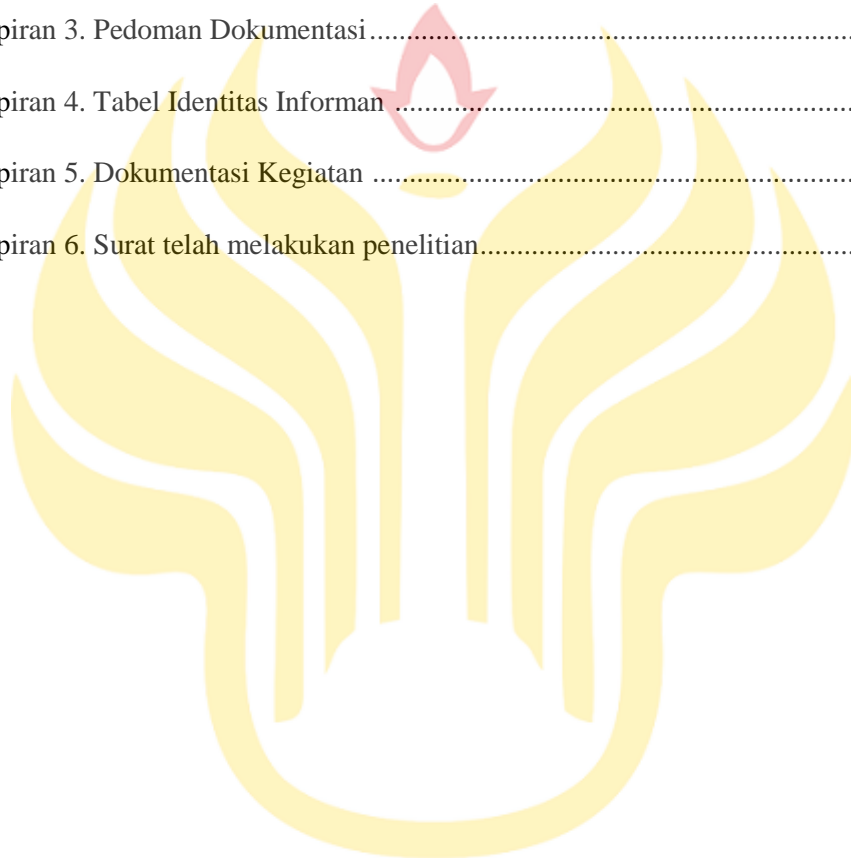
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
LAMPIRAN BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	9
A. Deskripsi Teoritis.....	9
1. Kebudayaan.....	9
2. Jawa Islam.....	13
3. Nilai Karakter Gotong Royong.....	16
4. Sistem kepercayaan.....	24
5. Tradisi.....	25

6.	Tradisi Baritan .....	27
B.	Kajian Penelitian yang Relevan .....	28
C.	Kerangka Berpikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>32</b>
A.	Latar Penelitian.....	32
B.	Fokus Penelitian .....	32
C.	Sumber Data .....	33
D.	Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	34
E.	Uji Validitas Data.....	36
F.	Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>40</b>
A.	Hasil Penelitian.....	40
1.	Gambaran Umum Desa Asemdayong.....	40
2.	Gambaran Umum Tradisi Baritan .....	53
3.	Prosesi Tradisi Baritan di Desa Asemdayong Pemalang .....	55
4.	Nilai Karakter Gotong Royong dalam Tradisi Baritan.....	72
B.	Pembahasan .....	82
1.	Prosesi Tradisi Baritan Pemalang.....	82
2.	Nilai Karakter Gotong Royong dalam Tradisi Baritan.....	95
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>104</b>
A.	Simpulan.....	104
B.	Saran .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>107</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>111</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	112
Lampiran 2. Pedoman Wawancara .....	122
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi.....	145
Lampiran 4. Tabel Identitas Informan .....	146
Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan .....	147
Lampiran 6. Surat telah melakukan penelitian.....	151



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**LAMPIRAN BAGAN**

Bagan 1 Kerangka Berpikir..... 31



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

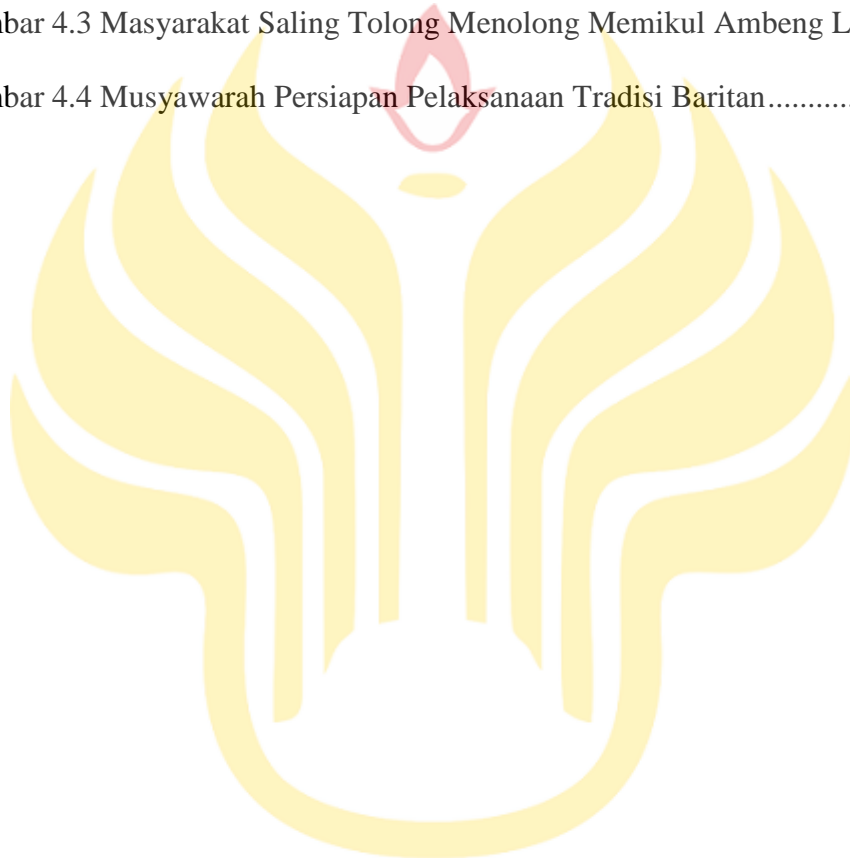
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	43
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	44
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	45
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	46
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	47
Tabel 4.6 Sarana Perekonomian DesaAsemtoyong .....	50
Tabel 4.7 Sarana Sosial dan Budaya Desa Asemtoyong.....	52



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Musyawarah Persiapan Pelaksanaan Tradisi Baritan.....	73
Gambar 4.2 Masyarakat Sedang Bekerjasama Membuat Ambeng Laut .....	75
Gambar 4.3 Masyarakat Saling Tolong Menolong Memikul Ambeng Laut .....	77
Gambar 4.4 Musyawarah Persiapan Pelaksanaan Tradisi Baritan.....	79



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang dikenal sebagai masyarakat majemuk yang mempunyai keanekaragaman yang kompleks dan beranekaragaman. Hal ini ditandai dengan keanekaragaman suku, ras, agama, adat istiadat dan budaya yang ada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini sesuai dengan semboyan negara bangsa Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia merupakan negara yang mempunyai toleransi yang sangat tinggi. Negara Indonesia mempunyai berbagai macam wilayah yang masing-masing dari setiap wilayah memiliki ragam bahasa, kesenian, tradisi, pola hidup dan budaya yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

‘Kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah *material culture* yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat’(Selo Soemardjan dkk dalam Soekanto, 2004:173). ‘Kebudayaan merupakan kebiasaan yang menghasilkan sebuah hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang mana hasil karya manusia inilah yang akan melahirkan sebuah tradisi. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini’(1981:12) dalam Sztompka, 2007:70). Tradisi merupakan

kebiasaan yang dilakukan berulang kali dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur budaya. Nilai-nilai budaya inilah yang mengatur hubungan baik dan mencegah hubungan buruk.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi semakin canggih dapat mempengaruhi pola pikir manusia yang kemudian menyebabkan pola pikir manusia mengalami suatu perubahan. Hal ini disebabkan masuknya budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Lunturnya kebudayaan seringkali dimulai karena para generasi penerus tidak mampu melestarikan budaya. Kelunturan nilai budaya yang dianut dari berbagai bentuk warisan kebudayaan mulai ditinggalkan. Penanaman nilai-nilai dan falsafah hidup yang telah turun temurun dilakukan pada akhirnya menemui kesurutan, termasuk nilai karakter gotong royong. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam tindakan. Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kerjasama. Gotong royong dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting. Dengan adanya gotong royong, segala permasalahan dan pekerjaan yang rumit jika dilakukan kerjasama dan gotong royong menjadi lebih cepat terselesaikan. Suatu tujuan demi kebaikan bersama akan cepat terlaksana apabila masyarakat didalamnya bergotong royong dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

Dewasa ini, kegiatan gotong royong mulai jarang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di daerah perkotaan, walaupun di daerah pedesaan gotong royong masih bisa dijumpai, namun sudah tidak membudaya lagi. Hal ini

disebabkan karena gotong royong tidak mengakar di masyarakat, mestinya gotong royong itu ditiru oleh masyarakat. Gotong royong di daerah pedesaan diterapkan ketika ada suatu acara kebudayaan salah satunya yaitu tradisi Baritan.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal di Desa Asemtoyong tradisi Baritan adalah tradisi secara turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilaksanakan sampai masa kini. Tradisi Baritan di Desa Asemtoyong dilaksanakan pada tanggal 1 Suro, dimulai pada pukul 07.30 sampai selesai. Tradisi Baritan dilaksanakan selama 10 hari yaitu 9 hari sebelum upacara inti dilaksanakan berbagai hiburan seperti pasar malam, manakiban, tahlilan, lomba futsal, sepak bola dll. Setelah hari ke 10 yaitu hari dimana acara inti dimulai. Sebelum tradisi Baritan dimulai masing-masing nelayan yang memiliki kapal menghias kapal dan melakukan *nyajen* secara personal dikapal yang dimiliki. Kemudian paginya acara Tradisi Baritan dimulai pada pukul 07.30 di Balai desa yaitu melakukan upacara sesaji dan pelepasan sesaji Ambeng laut. Adapun sesaji yang disuguhkan mulai dari kepala kerbau, aneka kembang, kupat lepet, sate, bunga tujuh rupa, nasi tumpeng dengan ayam bakar, sayur, buah, dan masih banyak lagi. Masing-masing sesaji memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda. Kepala yang dilarung melambangkan membuang kebodohan dan kemalasan. Kembang tujuh rupa, kue lepet, sate, nasi tumpeng dengan ayam bakarnya ditujukan untuk para roh penguasa laut agar selama nelayan melaut diberikan keselamatan. Upacara dan pelepasan sesaji dilakukan dari pemerintah desa ke masyarakat. Setelah itu sesaji di Kirab keliling desa kemudian dibawa ke TPI untuk melakukan upacara pembukaan dimulai dari sambutan, baik sesepuh

desa, Ketua KUD, dan perwakilan aparat keamanan. Kemudian dilanjutkan ceramah oleh tokoh ulama. Kemudian ditutup dengan doa oleh tokoh Agama untuk mendoakan anak yang akan dilarung. Setelah acara ditutup, dilanjutkan pelarungan sesaji yang dilakukan oleh kapal-kapal yang sudah diundi sebelumnya. Kapal Ambeng laut diberangkatkan. Setelah kapal pembawa anak sampai ke tengah laut, Ambeng laut yang berisi sesaji dilempar ke laut. Setelah itu, petugas memberikan sinyal pada kapal-kapal yang masih berada di tepian dan semua nelayan pun saling berkejaran menuju anak yang dilempar. Masing-masing nelayan dan warga yang mengikuti Baritan saling berebut sesaji. Selain itu, para nelayan juga menceburkan diri ke laut untuk mengambil air laut tempat pembuangan anak untuk dimandikan ke kapalnya masing-masing.. Hal itu dipercaya guna menghilangkan segala musibah dan juga untuk mendatangkan kelimpahan rezeki.

Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian terdahulu yang mempunyai tema yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ade Nurwanto Susilo, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan tema “Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ruwat Laut (Studi Kasus Di Desa Muara Binuangeun Kec,Wanasalam)”. Penelitian ini membahas tentang suatu nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Ruwat laut di Desa Muara Binuangeun dalam Islam.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan di atas, penelitian ini dilaksanakan di Desa Asemtoyong Pemalang, peneliti mengkaji mengenai tradisi Baritan atau bisa disebut dengan tradisi sedekah laut, peneliti

akan mengkaji Nilai Karakter Gotong Royong yang terkandung dalam tradisi Baritan. Peneliti memilih tradisi Baritan sebagai kajian untuk diteliti karena melihat keberadaan tradisi Baritan saat ini bukan semata-mata hasil warisan saja melainkan juga merupakan hasil dari keteguhan hati masyarakat Desa Asemtoyong untuk mempertahankan budaya leluhur.

Bertolak dari berbagai paparan di atas, Peneliti ingin mengetahui nilai karakter gotong royong dalam tradisi Baritan di Desa Asemtoyong hingga membuat masyarakat masih gigih mempertahankan eksistensi budaya Baritan, melalui penelitian secara mendalam, yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul “Nilai Karakter Gotong Royong dalam Tradisi Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Prosesi Tradisi Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan Nilai Karakter Gotong Royong dalam Tradisi Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan prosesi tradisi Baritan di Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mendeskripsikan Nilai Karakter Gotong Royong yang terkandung dalam tradisi Baritan di Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang sebagai sumbangan untuk pengembangan pengetahuan tentang nilai karakter gotong royong dalam tradisi Baritan di Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.
  - b. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa mengenai salah satu tradisi budaya bangsa Indonesia yang masih terjaga keberadaannya oleh masyarakat itu sendiri.
  - c. Memberikan deskripsi mengenai nilai karakter gotong royong yang dilestarikan dalam tradisi Baritan di Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan Pemahaman pada masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi Baritan, dan memeberikan pemahaman mengenai perwujudan nilai karakter gotong royong pada tradisi Baritan.
- b. Bagi masyarakat Desa Asemdayong, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana pentingnya eksistensi tradisi Baritan dalam menjaga kearifan dan nilai-nilai budaya lokal Indonesia.

## E. Batasan Istilah

Batasan istilah atau penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan konsep-konsep atau memberikan batasan-batasan operasional atas beberapa istilah yang berkaitan dengan judul. Adapun istilah yang dimaksud sebagai berikut.

### a. Tradisi baritan

“Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya seperti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu” (Sztompka, 2010:69). Tradisi baritan yang diteliti dalam penelitian ini adalah tradisi Baritan yang berlangsung di Desa Asemdayong Pemalang, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Pada dasarnya Baritan berlangsung di Desa Asemdayong ini adalah sebagai bentuk tradisi sedekah laut. Tradisi sedekah laut sudah menjadi hal yang wajar bagi kehidupan masyarakat Jawa. Sedekah laut merupakan suatu upacara rasa



syukur atas keberkahan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa dan bentuk penghormatan atas tradisi leluhur.

b. Nilai karakter gotong-royong

“Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak” (Kaelan, 2002:137).

Nilai karakter gotong royong merupakan sikap dan perilaku menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan, (Kemendikbud, 2016: 9). Pada penelitian ini yang dimaksud dengan Nilai Karakter Gotong Royong adalah nilai karakter gotong royong yang terkandung dalam Tradisi Baritan masyarakat Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Nilai karakter gotong royong tersebut yakni saling menghargai, kerjasama, tolong menolong, musyawarah mufakat, dan solidaritas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Kebudayaan**

###### **a. Pengertian kebudayaan**

Setiajid (2017:49) mengatakan Kebudayaan merupakan suatu hal yang berharga yang tercipta dari suatu sistem nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat melalui proses belajar. Nilai-nilai luhur inilah yang dijadikan bahan untuk menciptakan kebudayaan melalui proses belajar. Kebudayaan mempunyai tiga wujud kebudayaan, yaitu: pertama kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 2002:186)

Ketiga kebudayaan diatas mempunyai keterkaitan satu sama lain, akan tetapi keperluan analisa maka diadakan pemisahan yang tajam diantara ketiga wujud tersebut. Seorang sarjana dapat meneliti hanya sistem budaya atau adat dari suatu kebudayaan tertentu, maka ia akan mengkhususkan perhatiannya pada cita-cita, nilai budaya, pandangan hidup, norma hukum, pengetahuan dan keyakinan dari manusia yang menjadi masyarakat yang bersangkutan. Ia juga dapat meneliti tindakan aktivitas dan karya manusia tetapi dapat

mengkhususkan perhatiannya pada hasil karya yang berupa benda peralatan kesenian atau bangunan (Koentjaraningrat, 2002:188-189).

Setiap kebudayaan, adat istiadat secara khusus terdiri dari nilai-nilai budaya, pandangan hidup, cita-cita, norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan. Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, hal itu karena nilai budaya merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran manusia mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat. Meskipun nilai budaya sebagai pedoman hidup, akan tetapi sebagai konsep nilai budaya bersifat umum, ruang lingkup yang luas dan sulit diterangkan secara rasional. Nilai budaya dalam masyarakat satu dan lainnya berkaitan dengan membentuk suatu sistem dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan serta memberi dorongan yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2002:190)

Nilai-nilai kebudayaan di Indonesia yang baik selalu berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, karena Pancasila sebagai Kristalisasi nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa Indonesia bukan hanya sekedar simbol-simbol atau slogan dengan rangkaian kata-kata yang indah tetapi memiliki arah berupa nilai yang menjadi orientasi budaya yang tinggi nilainya, masing-masing sila memuat kelima sila yang ada. Indonesia mempunyai keragaman budaya yang

tersebar di seluruh wilayah dan budaya yang ada selalu berkembang, karena tidak ada kebudayaan yang bersifat statis (Tilaar, 2000:39).

Perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagi kultur yang ada. oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam (Karim, 2007:136). Zaman yang semakin maju seperti sekarang ini dalam perkembangan budaya jika tidak mendapat perhatian yang serius dari seluruh elemen masyarakat maupun pemerintah, maka eksistensi budaya akan mengalami ketinggalan bahkan mengarah pada hilangnya budaya tersebut. Ki Hajar Dewantara (dalam Tilaar, 2000:43-44) mengatakan untuk pembinaan kebudayaan nasional perlu melakukan hal berikut.

- 1) Kesatuan alam dan zaman, kesatuan sejarah dahulu dan sekarang, serta kesatuan kebudayaan.
- 2) Dibutuhkan sari-sari dan puncak-puncak kebudayaan dari seluruh daerah di Indonesia sebagai modal isinya.
- 3) Mengambil bahan-bahan dari luar sebagai bahan untuk memperkaya kebudayaan kita, dalam mengambil bahan harus selalu diingat syarat perkembangan kebudayaan.
- 4) Kesanggupan dalam mewujudkan kemerdekaan kebudayaan, yaitu kekhususan dan kepribadian segala sifat hidup. Keragaman budaya di Indonesia menjadi salah satu modal untuk memperkaya bangsa ini. Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya Jawa. Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan lokal yang

berpengaruh penting karena dimiliki sebagian etnis terbesar di Indonesia. Budaya Jawa muncul dari pengaruh bangsa Hindu yang datang ke wilayah Jawa, diantaranya adalah bahasa yang digunakan dan huruf yang digunakan saat ini merupakan huruf Hindu yang dibawa bangsa Hindu ke Jawa (Purwadi,2005:6). Budaya Jawa tidak hanya terpengaruh oleh ajaran Hindu saja akan tetapi Islam juga turut serta mempengaruhi budaya Jawa. Islam masuk ke Jawa dibawa masuk oleh pedagang, awalnya hanya rakyat jelata saja yang memeluk Islam, akan tetapi lama kelamaan beberapa orang bangsawan mulai masuk Islam (Purwadi, 2005:13).

**a. Unsur-unsur kebudayaan**

Koentjaraningrat (2009:165) mengatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

- 1) Bahasa,
- 2) Sistem pengetahuan,
- 3) Organisasi sosial,
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi,
- 5) Sistem mata pencaharian hidup,
- 6) Sistem realigi,
- 7) Kesenian,

## 2. Jawa Islam

### a. Pengertian masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang tinggal di daerah pulau Jawa yakni Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta, sedangkan Jawa Barat didiami oleh orang-orang Sunda. Masyarakat Jawa memiliki suatu keyakinan dan kepercayaan yang berbeda beda tetapi sebagian besar masyarakatnya bergama Islam, yang lain beragama Kristen, Khatolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Selain enam agama yang diakui negara Indonesia, ada pula keyakinan suku Jawa yang disebut kejawen. Kepercayaan ini berdasarkan aliran animisme dan dinamisme dengan pengaruh Hindu-Budha yang kuat. Selain itu, masyarakat Jawa juga terkenal dengan sifat sinkretisme kepercayaanya, menyatukam unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam. Sehingga Koentjaraningrat (1994:310) bahkan menggolongkan agama Islam Jawa yang sinkretis dan agama Islam Puritan.

Amin (2000:93) mengatakan munculnya Islam sinkretik dalam masyarakat Jawa karena sebelum kedatangan Islam di Jawa, agama Hindu Budha dan keprcayaan asli animisme dan dinamisme telah bertukar dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, dengan datangnya Islam terjadi pergumulan antara Islam di satu pihak, dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelumnya di pihak lain. Akibatnya muncul dua kelompok yang menerima Islam. Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan pernyataan Koentjaraningrat (1994:310) tentang Islam sinkretis yaitu Islam yang

menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam sedangkan Islam puritan yaitu Islam yang tidak mencampurkan unsur-unsur Pra-Hindu, Hindu dengan Islam ajaran agamanya lebih taat sesuai dengan ajaran agama.

Masyarakat Jawa mengharapkan keselamatan kepada agama dan kepercayaan yang mereka yakini hanya saja cara mewujudkan keselamatan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi lingkungan dan adat tradisi kebudayaan masing-masing. Dalam kepercayaan di Jawa, gangguan atau aral melintang dan segala potensi yang akan merusak keselamatan hidup bisa datang dari segala arah tanpa mengenal tempat dan waktu. Dalam ungkapan sehari-hari sering disebut dengan sangkan-paran. Hingga saat ini, tidak sedikit masyarakat Jawa yang meyakini bahwa gangguan keselamatan dapat berasal dari: pertama, diri sendiri; yang berasal dari hawa nafsu. Kedua, orang lain (masyarakat); akibat dari hubungan yang tidak harmonis dengan masyarakat. Ketiga, alam semesta; seperti terjadinya gunung meletus, badai ombak longsor, tsunami, dan lain-lain. Keempat, hal-hal yang bersifat gaib (mistis); seperti kerasukan roh halus, garis nasib yang sulit diubah, gangguan dari roh halus (Santoso, 2012:6-8).

Kehidupan orang Jawa tentunya memiliki keanekaragaman tradisi dan kepercayaan yang merupakan hasil dari kebudayaan mereka sendiri. Kehidupan orang Jawa penuh dengan berbagai upacara-upacara. “Upacara timbul karena ada sebuah dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib, dalam hal ini manusia dihinggapai suatu emosi keagamaan dan ini



merupakan perbuatan keramat. Semua unsur dalam pelaksanaan upacara misalnya benda-benda atau alat-alat yang digunakan saat upacara dan orang-orang yang terlibat saat upacara tersebut dianggap keramat (Koentjaraningrat, 1984: 24). Terdapat berbagai macam upacara yaitu upacara dari lingkaran hidup manusia dari anak-anak sampai saat kematiannya maupun upacara-upacara yang timbul berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari bagi keluarga khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan dan upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, pindah rumah, pernikahan, kelahiran, upacara sedekah bumi, upacara sedekah laut, upacara tingkeban dan lain sebagainya.

Upacara-upacara tersebut mulanya diadakan untuk menangkal pengaruh buruk yang diyakini bisa mengancam keberlangsungan hidupnya. Upacara-upacara tersebut biasanya diadakan dengan memberikan sesaji-sesaji yang disajikan kepada kekuatan gaib seperti roh-roh, makhluk halus atau dewa-dewa. Salah satu upacara yang dilakukan pada tanggal 1 Suro adalah upacara sedekah laut yang bertujuan untuk memohon keselamatan bagi para nelayan dan keluarganya dalam menunaikan tugas sehari-hari, mendapat hasil melimpah juga sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat dari hasil laut kepada penguasa laut.

Upacara sedekah laut adalah memberikan macam-macam sesaji dengan maksud memberikan sesaji kepada mbaurekso atau yang menguasai laut. Upacara sedekah laut merupakan warisan dalam bentuk kegiatan upacara yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan di

dalamnya, yaitu masyarakat nelayan. Upacara sedekah laut menjadi salah satu tradisi yang sangat kuat dan menarik karena dalam pelaksanaannya sangat meriah dan masyarakat juga sangat antusias dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

### **3. Nilai karakter gotong royong**

#### **a. Pengertian nilai**

Djahiri (dalam Gunawan, 2012:31) mengatakan nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang tentang, bagaimana seseorang sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga untuk dicapai.

Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi. Diantara para anggota masyarakat nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir (Hucky dalam Basrowi, 2005:81).

Rachman (dalam Maryani, 2015:11), mengatakan bahwa nilai adalah bobot atau kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna dan memiliki manfaat. Nilai adalah suatu pengertian yang digunakan untuk memberikan penghargaan barang atau benda (Rochman dalam Yunus 2014:17).

Nilai merupakan perwujudan dari cara pandang yang khas terhadap dunia. Orang biasanya menempatkan nilai di bawah dan mengukur dengan tolak ukur yang sama. Orang biasanya menempatkan nilai di bawah dan mengukur dengan tolak ukur yang sama. Hakikat dari nilai adalah nilai bukan suatu benda atau pengalaman, nilai adalah nilai. Kita dapat memisahkan

persepsi objek riil yang berlaku sebagai wahana nilai itu sendiri dengan mengajukan pertanyaan kepada diri kita sendiri apakah dipersepsi dengan cara yang sama. Karena sebenarnya nilai bukanlah sesuatu yang riil. Nilai tidak menambah suatu yang realistis, melainkan hanya nilai. Nilai tidak tergantung pada benda, benda adalah sesuatu yang tidak bernilai. Nilai itu mutlak dan tidak dikondisikan oleh perbuatan, tanpa memperhatikan hakikatnya, nilai itu bersifat historis, sosial, biologis atau murni individual. Hanya pengetahuan kita yang bersifat relatif bukan nilai itu sendiri (Scheler dalam Frondizi, 2001:115).

#### **b. Macam-macam nilai**

Burbercher (dalam Jalaludin, 2009:137) disebutkan bahwa nilai dibedakan menjadi dua bagian, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang dianggap baik yang ada dalam dirinya sendiri. Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain juga.

Notonagoro (dalam Suyahmo, 2014: 205) membagi nilai menjadi tiga macam:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas kehidupan.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dibagi lagi menjadi :

- a) Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (*ratio*, budi, cipta) manusia.
- b) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan (*aessthetis*, *gevoel*, rasa) manusia.
- c) Nilai kebaikan atau nilai-moral, yang bersumber pada unsur kehendak (*will*, *wollwn*, karsa) manusia
- d) Nilai Religius, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Max Scheller dalam Kaelan (2004:88) membagi nilai menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini, terdapat deretan nilai-nilai mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak;
- 2) Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini, terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan;
- 3) Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini, terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungannya;
- 4) Nilai-nilai kerohanian, dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

### c. Pengertian karakter

Simon Philips (dalam Gunawan, 2012:2) mengatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran,

sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku (Alkrienciehie, 2013:42). Jadi karakter adalah sikap dan perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai (kebaikan) sehingga berdampak baik terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan baik.

Rutland (dalam Hidayatullah 2010:12) mengatakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “ dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Tidak ada perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat batu yang tidak berguna menjadi suatu seni yang bertahan lama. Hanya karakter yang dapat melakukannya.

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang melandasi cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku dalam berkehidupan yang baik, yang akan berdampak baik terhadap lingkungan.

#### **d. Pengertian gotong royong**

Gotong royong, yang berasal dari kata Jawa yakni “gotong” yang artinya bekerja dan “royong” yang artinya sama. Dengan demikian gotong royong itu merupakan bentuk kerja sama yang pelaksanaannya melalui pengarahan tenaga untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Suwando,1983:104).

Gotong royong adalah partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan. (Rochmadi, 2012:4).

Gotong royong merupakan ciri khas bangsa indonesia sejak zaman dahulu. Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Koentjaraningrat (1985:168) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia: gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan.

Pasya (2012:1) mengatakan kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama disebut sebagai gotong royong, akhirnya menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan. Adanya kerjasama yang terjalin dalam hidup bermasyarakat merupakan suatu bukti keselarasan hidup antar sesama dalam suatu komunitas, terutama komunitas yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan dan kearifan lokal, yang biasanya dilakukan oleh komunitas pedesaan atau komunitas tradisional.

Koentjaraningrat (1984:7) mengemukakan kegiatan gotong royong di pedesaan sebagai berikut.

- 1) Dalam hal kematian, sakit atau kecelakaan, di mana keluarga yang sedang menderita itu mendapat pertolongan tenaga dan benda dari tetangga-tetangganya dan orang lain sedesa;
- 2) Dalam hal pekerjaan sekitar rumah tangga, misalnya memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari hama tikus, menggali sumur, dsb., di mana pemilik rumah dapat meminta bantuan tetangga-tetangganya yang dekat dengan memberi bantuan makanan;
- 3) Dalam hal pesta-pesta, misalnya pada waktu menikahkan anaknya bantuan tidak hanya dapat diminta dari kerabatnya, tetapi juga dari tetangga-tetangganya, untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pestanya;
- 4) Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, bangunan umum lainnya, di mana penduduk desa dapat bergerak untuk bekerja bakti atas perintah dari kepala desa.

Gotong royong semacam itu sulit dibedakan antara gotong royong sebagai bentuk tolong menolong dan gotong royong sebagai kerja bakti. Walaupun demikian, yang penting dalam hal ini bahwa pekerjaan atau kesulitan tidak dapat dilakukan sendiri melainkan perlu adanya bantuan tenaga dari orang lain atau melakukan tindakan gotong royong (Pasya, 2012:2).



Sistem tolong menolong dalam kehidupan masyarakat desa yang di dalam bahasa Indonesia disebut sistem gotong royong, menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat lebih atau kurang rela dalam hubungan dengan beberapa macam lapangan aktivitas lapangan sosial. Berhubungan dengan hal tersebut dapat dibedakan adanya beberapa macam tolong-menolong, ialah misalnya:

- a) Tolong menolong dalam aktivitas pertanian.
- b) Tolong menolong dalam aktivitas rumah tangga.
- c) Tolong menolong dalam aktivitas persiapan pesa dan upacara.
- d) Tolong menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian (Wardana, 2012;43).

**e. Nilai karakter gotong royong**

Nilai karakter gotong royong merupakan sikap dan perilaku menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan, (Kemendikbud, 2016: 9). Pada penelitian ini yang dimaksud dengan nilai karakter gotong royong adalah nilai karakter gotong royong yang terkandung dalam tradisi Baritan masyarakat Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Nilai karakter gotong royong tersebut yakni:

1) Saling menghargai

Gotong royong mencerminkan sikap saling menghargai antar sesama anggota masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat saling

menghormati keinginan orang lain tanpa mengedepankan keinginan pribadi untuk bekerja secara bersama membantu orang lain atau membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama. Apabila setiap masyarakat menerapkan sikap saling menghargai maka akan terjalin suasana kerukunan dan kenyamanan.

2) Kerjasama

Gotong royong mencerminkan sikap saling kerjasama antar anggota masyarakat dalam menyelesaikan pekerjaan maupun masalah dengan sukarela tanpa adanya suatu imbalan. Kerjasama yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

3) Tolong menolong

Gotong royong membuat masyarakat saling tolong-menolong menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan masyarakat tertentu. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

4) Musyawarah mufakat

Gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerja sama yang disepakati bersama. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam gotong royong terdapat musyawarah mufakat yaitu keputusan bersama yang telah

disepakati bersama. Musyawarah dilandasi oleh semangat kekeluargaan dan gotong royong.

#### 5) Solidaritas

Gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial karena gotong royong sebagai bentuk kerjasama antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok, membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama.

### 4. Sistem kepercayaan

#### a. Pengertian sistem kepercayaan

Sistem kepercayaan merupakan rangkuman dari berbagai kepercayaan/keyakinan, konsep dan pandangan serta nilai-nilai budaya. Seperti yakin adanya Tuhan, yakin adanya tokoh-tokoh keramat, yakin adanya konsep kosmogoni tertentu tentang penciptaan alam, yakin akan adanya dewa-dewa, memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup dan kehidupan sebuah kematian, yakin akan adanya makhluk-makhluk halus penjelmaan nenek moyang yang sudah meninggal dan yakin akan adanya kekuatan-kekuatan gaib dalam alam semesta ini (Kosim, 2016:25).

Koentjaraningrat (1994:319) mengatakan sistem kepercayaan dalam adat istiadat orang Jawa mengandung pedoman yang dapat memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat yang mendukungnya oleh karena adat istiadat orang Jawa merupakan suatu konsep-konsep pemikiran yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidupnya. Dengan kata lain,

untuk dapat memahami suatu adat kebiasaan masyarakat, terlebih dahulu harus memahami kepercayaan/keyakinan serta konsep pandangan hidup suatu masyarakat dalam hal ini masyarakat Jawa. Dalam dunia orang Jawa kepercayaan mengenai adat istiadat tersebut diwujudkan dengan adanya suatu tindakan-tindakan keagamaan yaitu upacara selamatan sebagai wujud dari sistem budaya atau adat tersebut.

## **5. Tradisi**

### **a. Pengertian tradisi**

Tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin bisa lenyap bila benda material atau gagasan ditolak atau dilupakan (Sztompka, 2007:71).

Hasan Hanafi (dalam Hakim, 2003:2009) mendefinisikan bahwa tradisi (turats) merupakan segala warisan masa lampau yang masa pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Berarti bagi pandangan Hanafi (turats) itu tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan tingkatannya.

Setiap tradisi dalam suatu masyarakat pasti tidak terlepas dari adanya upacara tradisional atau yang kita kenal dengan upacara adat. Upacara itu sendiri mengandung makna simbolik, nilai-nilai etika, moral dan sosial yang menjadi acuan normatif individu dan masyarakat dalam menjalin kehidupan bersama (Nursid, 2003:49).

## b. Fungsi tradisi

Shils (dalam Sztompka, 2007:74) mengatakan bahwa manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering tak puas terhadap tradisi mereka. Shils (dalam Sztompka, 2007:74), mengatakan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Dalam bahasa Klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.

Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat dalam krisis.

## **6. Tradisi Baritan**

### **a. Pengertian tradisi baritan**

Baritan adalah tradisi yang diwariskan secara turun temurun yang diselenggarakan masyarakat nelayan di wilayah pesisir berupa prosesi sedekah laut. Baritan dilaksanakan setiap satu suro sebagai ungkapan rasa syukur atas rejeki melimpah serta panjatan do'a agar ditahun depan tetap melimpah. Tradisi Baritan merupakan peninggalan tradisi animisme dan dinamisme yang hingga saat ini masih berjalan dengan baik, bahkan masyarakat jawa sangat antusias dalam tradisi tersebut. Tradisi baritan terdapat beberapa aktivitas-aktivitas simbolik dalam ritual, hampir seluruhnya menjelaskan adanya suatu keyakinan terhadap adanya kekuatan gaib yang ingin dituju atau dihubungi, dengan suatu formula khusus yang umumnya terdiri dari serangkaian tindakan khusus dan ucapan-ucapan khusus seperti pembacaan teks-teks suci, doa-doa, atau dzikir-dzikir, yang dilakukan oleh seorang diri atau bersama-sama.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian mengenai berbagai ritual atau ritus masyarakat telah banyak dilakukan. Mengingat ragam budaya yang beraneka ragam pada setiap daerah masing-masing. Beberapa diantaranya dilakukan oleh Agus Riyanto (2014), melakukan penelitian dengan judul "*Persepsi Masyarakat Bontang Terhadap Pesta Laut Di Kelurahan Bontang Kuala Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan narrative research. Hasil Penelitian ini adalah acara pesta laut mempunyai beberapa pengaruh yang pertama di pengaruhi budaya karena mereka bertempat tinggal di daerah dilaksanakannya pesta laut dan memiliki keluarga yang telah turun temurun melakukan tradisi pesta laut di Bontang, kedua dipengaruhi oleh emosi karena sebagian besar masyarakat diluar Bontang hanya mengikuti beberapa teman untuk hadir ke penyelenggaraan pesta laut. Ketiga di pengaruhi oleh ekspektasi atau harapan karena pemerintah memberikan harapan agar pesta laut bisa menjadi obyek wisata yang baik dan dikenal oleh semua daerah. Keempat dipengaruhi oleh motivasi agar perusahaan juga dikenal keberadaannya oleh masyarakat luas, dan masyarakat mengetahui adanya partisipasi yang diberikan perusahaan dalam membantu penyelenggaraan pesta laut.

Sri Widati (2011) "*Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi*" penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.



Hasil penelitian ini yaitu tradisi sedekah laut telah mengalami perubahan bentuk dengan perkembangan pelaksanaan sedekah laut berupa perubahan bentuk kegiatan atau acara inti berupa pelarungan sesaji dan pagelaran wayang golek berkembang dengan penambahan beberapa bentuk kegiatan pendukung tradisi sedekah laut. Perubahan ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor perkembangan sosial dan perkembangan budaya masyarakat wonokerto yang membentuk kreativitas budaya dalam tradisi sedekah laut.

Rahmah Purwahida, Bakhtiar Dwi Yunika, dan Dhany Nugrahani A. (2008) "*Bahasa Dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah*" Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah upacara larung, sedekah laut Bonang menggunakan dua bentuk bahasa, yaitu bahasa Jawa dialek Semarangan dan bentuk bahasa mantera. Bahasa Jawa dialek Semarangan ragam Krama Inggil dipilih dengan alasan sebagai bahasa tutur yang dianggap paling tinggi dalam tataran (Budaya) masyarakat Bonang dan memudahkan pelaku upacara. Penggunaan Bahasa Mantera Rajah Kala Cakra yang mencerminkan Kebudayaan masyarakat Laut Bonang saat itu.

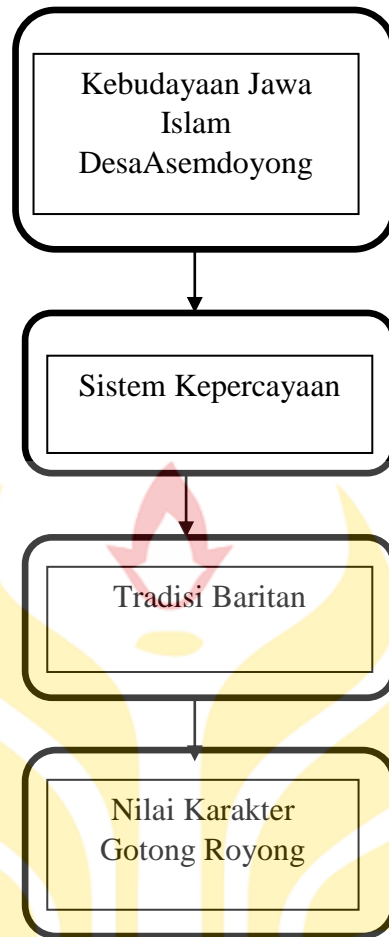
M.Mansur Syariffudin (2013) "*Islam dan Tradisi Baritan*" Memberikan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa tradisi Baritan dilaksanakan di Desa Asemdayong Kabupaten Pematang yang merupakan sebuah tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Keberlangsungan tradisi tersebut masih berjalan hingga sekarang disebabkan beberapa faktor yaitu *pertama*, hadirnya seseorang yang masih menjaga tradisi lama; *kedua*, dukungan pemerintah melalui KUD



sebagai pelaksana tradisi Baritan ; *ketiga*, doktrin keyakinan yang sudah tertanam baik dalam mindset berpikir masyarakat; *keempat*, kebutuhan akan keselamatan saat melaut; *kelima*, keyakinan adanya kehidupan alam gaib yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan mereka dalam berlayar; dan *keenam*, adanya sebuah ketakutan dalam psikologi masyarakat jika tidak melakukan tradisi Baritan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Sebelum peneliti mengungkap nilai karakter gotong royong dalam tradisi Baritan di Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Peneliti harus membuat kerangka berpikir yang diarahkan dalam penelitian. Visualitas tentang kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Bagan 1 KerangkaBerpikir

Bagan kerangka berpikir di atas telah menunjukkan bagaimana alur pemikiran peneliti. Peneliti mengawali pemikiran-pemikiran dari kebudayaan Islam di Desa Asemtoyong, di Desa Asemtoyong masyarakatnya mempunyai sistem kepercayaan yang dituangkan dalam tradisi Baritan dan sampai sekarang tradisi Baritan tetap dilaksanakan. Terdapat beberapa pengaruh yang membuat tradisi Baritan tetap dilestarikan. Peneliti ingin mengetahui mengapa masyarakat Desa Asemtoyong masih melaksanakan tradisi Baritan. Dalam tradisi Baritan ini tentunya banyak mengandung nilai karakter gotong royong.

Nilai karakter gotong royong yang terkandung dalam tradisi Baritan tidak mati dan masih lestari sampai sekarang seiring dilaksanakannya tradisi Baritan. Nilai karakter gotong royong tersebut diimplementasikan ke dalam kehidupan masyarakat Desa Asemtoyong.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

#### 1. Prosesi Tradisi Baritan

Tradisi Baritan merupakan tradisi sedekah laut yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 1 Suro atau 1 Muharam. Bagi masyarakat Asemdayong tradisi Baritan mempunyai makna tersendiri karena tujuan dari tradisi Baritan sebagai bentuk syukuran para nelayan atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT melalui pelarungan sesaji ditengah laut. Prosesi tradisi Baritan dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, penutup.

##### a. Persiapan

Pada tahap persiapan diawali dengan pengumpulan dana dan rapat tiap bulannya satu tahun sebelum pelaksanaan. Kemudian setelah kurang satu minggu diawali dengan pembuatan Ambeng laut.

##### b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan diawali dengan petandingan sepak bola antar desa selama satu minggu, kemudian acara inti tradisi Baritan yang pertama sehari sebelum acara inti dilakukan ritual *nyajeni*. Kemudian keesokan harinya acara inti tradisi Baritan dimulai dengan pengambilan Ambeng laut di rumah Bapak Sali yang akan dibawa ke Balai desa menggunakan mobil *pick up*, kemudian setelah sampai di Balaidesa dilaksanakan upacara pelepasan Ambeng laut ke KUD Mina Misoyo Makmur, setelah itu

dilakukan Kirab keliling Desa Asemtoyong sampai KUD Mina Misoyo Makmur. Kemudian upacara pelarungan Ambeng laut diawali dengan tari gambyong grub seni pandu kusuma. Kemudian laporan keuangan oleh ketua panitia, setelah itu diselingi tarian yaitu tari goyor grub seni pandu kusuma, kemudian dilanjutkan sambutan yang pertama Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan, sambutan yang kedua dari Kapolres Pemalang dan yang terakhir doa penutup. kemudian dilanjutkan pelarungan Ambeng laut. Upacara Ruwatan dilaksanakan bersamaan dengan dimulainya melarungkan Ambeng laut karena upacara Ruwatan sebagai simbol bahwa pelarungan Ambeng laut telah dimulai.

c. Penutup

Acara penutup tradisi Baritan dimeriahkan dengan acara gebyar orkes dangdut New Kendedes dari Jawa Timur. Acara tersebut banyak dimanfaatkan masyarakat untuk berjualan dan membuka lahan parkir. Masyarakat yang berdagang tidak hanya masyarakat Asemtoyong melainkan masyarakat luar Asemtoyong juga. Dagangan yang dijual beraneka ragam seperti makanan, minuman, pakaian, pernak pernik, perabotan rumah.

2. Nilai karakter gotong royong yang terkandung dalam tradisi Baritan meliputi nilai saling menghargai, kerjasama, tolong-menolong, Musyawarah mufakat dan Solidaritas. Nilai-nilai itu menjelma menjadi karakter yang mampu menggerakkan tradisi Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang yang tetap dilestarikan sampai sekarang ini.

## B. Saran

Dengan adanya penelitian tradisi Baritan di Desa Asemtoyong di Kecamatan Taman, Kabupaten pemalang, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepada Pemerintah

Untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi Baritan yang merupakan warisan para leluhur Desa Asemtoyong. Masyarakat dan pemerintah selalu bekerjasama untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi Baritan agar tidak mengalami kepunahan.

2. Kepada Masyarakat

Masyarakat Desa Asemtoyong Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang khususnya generasi muda harus tetap melestarikan tradisi-tradisi warisan nenek moyang, salah satunya yaitu tradisi Baritan. masyarakat Desa Asemtoyong hendaknya dalam melaksanakan tradisi Baritan tidak hanya melaksanakan tradisi Baritan sebagai syarat hidup di lingkungan masyarakat, tetapi masyarakat juga harus mengetahui makna dan nilai-nilai yang dipetik dari pelaksanaan tradisi Baritan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alkrienciehie, S. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Amin, M. D. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama media.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, M. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Frondizi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Perdaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jalaludin, Abdullah. 2009. *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kaelan. 2002. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Karim, A. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kemendikbud. 2016. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan jawa*. Jakarta: Balai pustaka.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan jawa*. Jakarta: Balai pustaka.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Milles, M. B., & Hubeerman, A. m. 1992. *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Ros Dakarya.
- Moleong, J. L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Ros Dakarya.
- Moleong, J. L. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Ros Dakarya.
- Nur Hakim, Muhamad,. 2003. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme( Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Nursid, S. 2003. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Pasya, G. K. 2012. *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Publish Bang Ekonomi dan Pembangunan LPI.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Santoso, Iman Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Setiadi, M. Elly dkk. 2007. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Cv Rajawali.
- Soekanto, S. 2002 . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S.2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwando. 1983. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyahmo. 2014. *Filsafat Pancasila Jurusan Politik dan Kewarganegaraan*. Semarang: Unnes.
- Sztompka, P. R. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sztompka, P. R. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tilaar,HAR.2000.*Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*.Bandung:PT Remaja Rosdakarya.



Wardana, A. S. 2012. Teknologi Pengelolaan Susu.

### Artikel

Rochmadi, N. 2012. Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. Dalam *Artikel Dosen*. Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang.

### Jurnal

MF Yasin, AT Sugeng, Setiajid. 2017. Interaksi Simbolik dalam Budaya *Ngarot* Masyarakat Desa Jambak Kecamatan Ciedung Kabupaten Indramayu. Dalam *Unnes Political Science Jurnal*. Vol 1. No.1 January 2017, pp. 48-56

Riyanto, Agus. 2014. Persepsi Masyarakat Bontang Terhadap Pesta Laut Di Kelurahan Bontang Kuala Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. Dalam *eJournal Ilmu Sosiatri*. Vol. 2, No. 2, 2014. Hal 124-133.

Rochmadi, N. 2012. Gotong Royong Sebagai Common Identoti dalam Berkehidupan Bertetangga Negara-Negara Asean. Dalam *Jurnal Forum Sosial*. Universitas Negeri Malang.

Widiati, Sri. 2011. Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi. Dalam *Jurnal PP*. Vo.l. 1, No. 2

Syariffudi, M. 2013. Islam dan Baritan. Dalam *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 11, No. 1, Januari - Juni 2013.

R Purwahida, BD Yunika. 2008. Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Dalam *Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*. Vol. III, No. 1, April 2008.

### Skripsi

Kosim.2016. 'Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang'. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

Ade Nurwanto Susilo. 2017. 'Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ruwat Laut (Studi Kasus Di Desa Muara Binuangeun Kec, Wanasalam)'. *Skripsi*. Banten : Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin



Maryani, Tri.2015.Penanaman Nilai-nilai Keutamaan Moral pada Remaja dalam Keluarga TNI-AD di Asrama Depo Pendidikan (DODIK) Secata Rindam IV/Diponegoro Kecamatan Gombong.*Skripsi*.Surakarta. Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG